BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian dalam bentuk studi kasus ini di dilakukan di ruang post partum atau ruang nifas Rumah Sakit Salak Kota Bogor. Rumah Sakit ini terletak di jantung Kota Bogor tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman Nomor.8, Sempur Kota Bogor. Lokasi intervensi studi kasus ini letaknya sangat strategis karena dekat dengan jalan raya juga bersebelahan dengan Istana Presiden dan Kebun Raya Kota Bogor, selain itu rumah sakit ini berdiri di bawah naungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Rumah sakit ini terdapat 1 ruang bersalin yang terdiri dari 3 tempat tidur dan 3 ruang nifas yang terbagi menjadi 3 kelas kamar. Terdiri dari kelas 1 satu ruangan terdapat 2 tempat tidur yang di fasilitasi AC, televisi dan 1 kamar mandi serta terdapat sofa untuk menunggu pasien, kelas 2 satu ruangan terdapat 2 tempat tidur yang di fasilitasi AC dan kamar mandi dan untuk kelas 3 satu ruangan terdapat 11 tempat tidur dengan AC juga kamar mandi dengan total bidan dalam ruangan adalah 15 orang yang terbagi dalam 3 shift jaga yaitu pagi , siang dan malam, di rumah sakit ini pasien dengan persalinan sectio caesarea jumlahnya lebih banyak daripada persalinan spontan.

B. Hasil Penelitian Dalam Bentuk Studi Kasus

1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Riwayat SC, Jumlah anak dan Pantangan Makanan di Ruang Nifas RS.Salak Kota Bogor

No	Karakteristik	Responden		
		Ny.I	Ny.R	Ny.F
1	Usia	24 Th	34 Th	25 Th
2	Pendidikan	SMA	SMA	S1
3	Pekerjaan	IRT	IRT	IRT
4	Penghasilan	<4,3jt	<4,3jt	<4,3jt
5	Riwayat SC	-	2x	-
6	Jumlah anak	2	3	1
7	Pantang Makanan	Daging/ikan	-	-

Berdasarkan tabel 4.1 di atas responden berusia 24-35 tahun (tidak beresiko), berpendidikan terakhir SMA/SMK dengan pekerjaan IRT, pengahasilan Rp. <4,3jt (rendah) dan 2 responden tidak memiliki riwayat SC sebelumnya, responden memiliki anak 1-3 anak. 1 responden melakukan pantang makanan yaitu pantang makan daging/ikan.

2. Penelitian Studi Kasus

Tabel 4.2
Pengetahuan Responden Sebelum (pre test) Dilakukan Edukasi Mengenai Perawatan Luka dalam Pencegahan Infeksi di Ruang Nifas RS.Salak Kota Bogor.

No	Tanggal	Responden	Presentase	Kategori
1	5 April 2022	Ny.I	50 %	Kurang
2	7 April 2022	Ny. R	70 %	Cukup
3	7 April 2022	Ny. F	60 %	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 di atas didapatkan presentase nilai pengetahuan pada Ny.I adalah 50% (kurang), Ny.R adalah 70% (cukup), dan Ny.F adalah 60% (cukup).

Tabel 4.3
Pengetahuan Responden Sesudah (post test) Dilakukan Edukasi Mengenai Perawatan Luka dalam Pencegahan Infeksi Hasil di Ruang Nifas RS.Salak Kota Bogor.

No	Tanggal	Responden	Presentase	Kategori
1	7 April 2022	Ny.I	90 %	Baik
2	9 April 2022	Ny. R	90 %	Baik
3	9 April 2022	Ny. F	100 %	Baik

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan presentase nilai pengetahuan pada Ny.I adalah 90% (baik), Ny.R adalah 90% (baik), dan Ny.F adalah 100% (baik).

Tabel 4.4
Perbedaan pengetahuan Responden Sebelum (pre test) dan Sesudah (post test) Dilakukan Edukasi Mengenai Perawatan Luka dalam Pencegahan Infeksi Hasil di Ruang Nifas RS.Salak Kota Bogor.

No	Responden	Sebelum dilakukan edukasi	Kategori	Sesudah dilakukan edukasi	Kategori
1	Ny.I	50 %	Kurang	90 %	Baik
2	Ny.R	70 %	Cukup	90 %	Baik
3	Ny.F	60 %	Cukup	100 %	Baik

Berdasarkan tabel 4.4 di atas didapatkan presentase nilai pengetahuan sebelum dilakukan eduksi pada Ny.I adalah 50% (kurang), Ny.R adalah 70% (cukup), dan Ny.F adalah 60% (cukup). Sesudah dilakukan edukasi pada Ny.I adalah 90% (baik), Ny.R adalah 90% (baik), dan Ny.F adalah 100% (baik).

C. Pembahasan Penelitian Dalam Bentuk Studi Kasus

1. Karakteristik responden

Responden pertama, Ny.I berusia 24 Th, pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga, penghasilan yang di dapat <4,3jt, tidak memiliki riwayat SC sebelumnya, Ny.I memiliki 2 orang anak dan anak pertama lahir spontan, Ny.I melakukan pantang makanan yaitu tidak memakan daging/ikan pasca melahirkan. Responden kedua, Ny.R berusia 34 Th, pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga, penghasilan yang di dapat <4,3jt, memiliki riwayat SC sebanyak 2x, Ny.R sekarang memiliki 3 orang anak, Ny.R tidak melakukan pantang makanan. Responden ketiga, Ny.F berusia 25 Th, pendidikan terakhir S1, pernah bekerja sebagai guru SD namun sekarang sebagai ibu rumah tangga, penghasilan yang di dapat <4,3jt, tidak memiliki riwayat SC sebelumnya, Ny.F memiliki 1 orang anak dan Ny.F tidak melakukan pantang makanan.

2. Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi

Hasil pengkajian pada pertemuan pertama didapatkan keluhan Ny.I yaitu terasa nyeri pada daerah sekitar luka operasi, nyeri dirasakan terutama saat duduk dan belajar jalan, Ny.I mengatakan perban nya sedikit basah karena terkena air saat selesai buang air kecil di kamar mandi juga terasa sedikit panas pada bagian luka operasi. Usia Ny.I 24 tahun (tidak beresiko), pendidikan terakhir SMA dan sekarang sebagai ibu rumah tangga, tingkat sosial ekonomi Ny.I <4,3jt (rendah), Ny.I tidak memiliki riwayat SC sebelumnya, Ny.I mempunyai 2 anak dan untuk anak pertama lahir melalui persalinan spontan, Ny.I melakukan pantang makanan yaitu tidak memakan daging atau ikan setelah melahirkan, dikarenakan informasi dari orang tua responden apabila memakan daging atau ikan akan memperlambat penyembuhan luka serta bisa terjadi perdarahan. Pada pertemuan pertama ini presentase nilai pengetahuan yang didapatkan Ny.I adalah 50% (kurang), Ny.I kurang mengetahui informasi tentang nutrisi dan perawatan luka post sectio caesarea yang baik dan benar.

Menurut (Kurniati, & Elvyra. 2017) menunjukkan hasil bahwa pantangan makanan yang ditemukan pada masyarakat merupakan tradisi yang turun temurun, masyarakat beranggapan bahwa bila memakan jenis makanan tertentu dapat mengakibatkan luka mejadi basah, gatal dan berbau.

Penelitian yang dilakukan oleh (Madiyanti, et al. 2018) menunjukan hasil bahwa masih banyak masyarakat khususnya ibu post sectio cesarea yang asupan protein nya tidak tercukupi, dikarenakan pantang-

makanan sudah termasuk tradisi yang turun temurun. Masyarakat beranggapan bila tidak pantang makanan akan menyebabkan luka bernanah, luka menjadi basah, luka menjadi gatal dan sebagainya padahal kepercayaan ini merugikan masyarakat.

Pada pertemuan pertama Ny.R dengan keluhan nyeri pada bagian luka operasi, namun tidak terasa panas, Ny.R mengatakan masih terbatas dalam melakukan aktivitas secara mandiri, usia Ny.R 34 tahun (tidak beresiko), pendidikan terakhir SMA dan sekarang sebagai ibu rumah tangga, tingkat sosial ekonomi Ny.R <4,3jt (rendah) , Ny.R memiliki riwayat SC sebanyak 2x sebelumnya, Ny.R sekarang mempunyai 3 anak, semua anak nya lahir melalui persalinan SC, Ny.R tidak melakukan pantang makanan, pertemuan pertama ini presentase nilai pengetahuan yang didapatkan Ny.R adalah 70% (cukup), Ny.R sudah mengetahui sedikitnya informasi tentang nutrisi dan perawatan luka post sectio caesarea.

Menurut (Buku KIA, 2015) Ibu yang pernah melahirkan memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tanda bahaya nifas di bandingkan ibu yang pertama kali melahirkan. Masa nifas merupakan masa yang rawan karena ibu nifas beresiko mengalami perdarahan lewat jalan lahir, keluar cairan berbau dari jalan lahir, bengkak di wajah, tangan serta kaki, sakit kepala, kejang-kejang, demam lebih dari 2 hari, payudara bengkak, merah disertai rasa sakit, dan ibu terlihat sedih, murung dan menangis tanpa sebab/depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maria, 2016) yang menunjukan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi disekitar kita baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu dari pengalaman pribadi dan faktor eksternal yaitu dari pengalaman orang lain serta dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan umur yang dapat mengetahui informasi tentang operasi sectio caesarea, informasi dari berbagai sumber seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang luas.

Pada pertemuan pertama Ny.F didapatkan keluhan terasa nyeri dan panas pada sekitar luka operasi, Ny.F mengatakan masih belum bisa melakukan aktivitas dan masih terbatas dalam bergerak karena nyeri yang dirasakan pada sekitar luka operasi juga kaki yang masih bengkak, usia responden 25 tahun (tidak beresiko), pendidikan terakhir S1, Ny.F pernah bekerja sebagai guru SD kurang lebih selama 1,5 tahun dan sekarang sebagai ibu rumah tangga, tingkat sosial ekonomi klien <4,3jt (rendah), Ny.F tidak memiliki riwayat SC sebelumnya dan baru mempunyai 1 anak, Ny.F tidak melakukan pantang makanan, pertemuan pertama ini presentase nilai pengetahuan yang didapatkan Ny.F adalah 60% (cukup), Ny.F belum banyak mengetahui informasi tentang nutrisi dan perawatan luka post sectio caesarea yang baik dan benar.

Menurut (Ariani, 2014) pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan-

keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah .

Hasil penelitian (Abd,Wahyuni.2019) didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden terbanyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 68,8%. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi dengan lingkungan serta informasi dari media massa elektronik akan membantu seseorang mendapatkan informasi yang akan mempengaruhi pengetahuan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian (Utami, Purwaningsih, 2020) menunjukan bahwa kurangnya pengetahuan responden tentang perawatan luka membuat berbagai faktor pendukung kesembuhan luka tidak terpenuhi sehingga angka kejadian infeksi menjadi lebih tinggi, sedangkan tingginya pemahaman tentang perawatan luka dan faktor – faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka oleh responden membuat semua faktor penyebab infeksi dapat tereliminasi.

3. Pengetahuan Responden Sesudah Dilakukan Edukasi

Setelah dilakukannya edukasi perawatan luka selama 1 minggu terbukti adanya peningkatan tentang pengetahuan perawatan luka mengenai pencegahan infeksi pada responden yang mengalami tanda – tanda infeksi sebelum dilakukannya edukasi perawatan luka pada pertemuan pertama.

Pada pertemuan kedua setelah dilakukan edukasi presentase nilai pengetahuan Ny.I adalah 90% (baik) adanya kenaikan 40% dari sebelum di lakukan edukasi, Ny.I mengatakan paham dan dapat menyebutkan kembali apa yang telah dijelaskan, Ny.I melakukan perawatan lukanya dengan baik dan sudah tidak melakukan pantang makanan setelah diberikan edukasi, Ny.I rutin memakan makanan tinggi kalori tinggi protein seperti putih telur rebus/kukus, Ny.I masih sedikit merasakan nyeri pada bagian luka apabila terlalu banyak bergerak namun nyerinya sudah berkurang Ny.I sudah bisa mandi dan menjaga agar lukanya tidak lembab.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti, 2019) menunjukkan bahwa ibu post sectio caesarea yang mengkonsumsi putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka baik sebanyak 9 responden dan kriteria penyembuhan luka sedang sebanyak 1 responden sedangkan ibu post sectio caesarea yang tidak mengkonsumsi putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka baik 2 responden, luka sedang 5 responden dan luka buruk 3 responden.

Ny.R presentase pengetahuan yang di dapat adalah 90% (baik) adanya kenaikan 20% dari sebelum edukasi pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, Ny.R mengatakan paham dan dapat menyebutkan kembali tanda – tanda infeksi, Ny.R mengatakan sudah tidak terlalu merasakan nyeri pada bagian luka operasinya, Ny.R mengatakan tidak

memanjakan tubuhnya dengan hanya berbaring di tempat tidur saja, Ny.R sudah banyak melakukan aktivitas dengan mandiri.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian (Putinah, 2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien mandiri pasca bedah sectio caesarea disebabkan karena sebagian besar ibu bersalin telah melahirkan lebih dari 1 kali, artinya sebelumnya pernah bersalin sehingga ibu sudah memiliki pengalaman sebelumnya.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian (Abd,Wahyuni.2019) menunjukan bahwa sebagian besar pasien mempunyai pengetahuan perawatan luka baik, didapatkan hasil tingkat kemandirian pasien mandiri, adapun faktor yang diperoleh oleh peneliti bahwa pengetahuan perawatan luka yang baik didasari oleh pengetahuan yang baik sehingga terbentuk kesadaran dan pola pikir untuk melakukan perawatan luka yang baik pula, didapatkan faktor-faktor yang menunjang pengetahuan perawatan luka pasca bedah sectio caesarea yaitu memakan makanan yang mengandung nutrisi yang baik, melakukan mobilisasi/aktivitas kecil, istirahat dan tidur yang cukup, menjaga personal hygiene dan aktifitas mandiri lainnya.

Ny.F presentase pengetahuan yang di dapat adalah 100% (baik) adanya kenaikan 40% dari sebelum diberikan edukasi pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua Ny.F mengatakan sangat paham dengan apa yang dijelaskan dan sudah mengimplementasikan dalam kehidupannya, responden masih sedikit merasakan nyeri pada daerah luka operasi apabila

akan berganti posisi miring kanan kiri saat berbaring, Ny.F sudah mulai melakukan aktivitas dengan perlahan, tidak terasa adanya tanda – tanda infeksi seperti bengkak dan panas di sekitar luka. Responden mengatakan makan makanan tinggi kalori tinggi protein dan melakukan perawatan luka dengan baik untuk mempercepat proses penyembuhan luka agar terhindar dari infeksi.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian Mubarak dalam (Astuti, 2019) menunjukan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak, sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai- nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi - informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari- hari, khususnya tingkat pendidikan wanita sangat mempengaruhi kesehatannya.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian (Ariani, 2014) yang menyatakan bahwa Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi

lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik di masa sekarang maupun di masa depan.

4. Perbedaan Hasil Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Penerapan edukasi perawatan luka yang dilakukan selama 1 minggu (dilakukan 2x dalam 1 minggu) sebelum di berikan edukasi Ny.I mendapat presentase 50% (kurang) setelah di berikan edukasi presentase nya adalah 90% (baik) Ny.I mengalami peningkatan 40%. Ny.R sebelum di berikan edukasi presentasenya 70% (cukup) setelah diberikan edukasi presentasenya 90% (baik), Ny.R mengalami peningkatan 20%. Ny.F sebelum diberikan edukasi presentasenya 60% (cukup) setelah diberikan edukasi presentasenya 100% (baik), Ny.F mengalami peningkatan 40%.

Hasil penelitian ini dibuktikan dalam penelitian (Utami, Purwaningsih, 2020) menunjukan keseluruhan (100%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang, mengalami infeksi luka daerah operasi. Responden dengan tingkat pengetahunan cukup, menunjukan sebagian besar tidak mengalami infeksi luka operasi. Hanya sebagian kecil dari reponden dengan tingkat pengetahuan baik yang menglami infeksi luka operasi. Hasil penelitian didukung penelitian Novelia (2013) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perawatan luka ibu nifas SC berhubungan dengan kejadian Infeksi luka operasi.